

## Desain Program Pembelajaran Perspektif Keberagaman Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

**Corresponding Author:** Khoirunnisa Shidqiyyah, Z. ✉ [zainabks24@gmail.com](mailto:zainabks24@gmail.com)

### ABSTRACT

Adolescence was a period in human life whose age and role limits are often not very clear. From such phenomena, one of the tools that can prevent the occurrence of adolescent problems, either self-inflicted, parents and society in general was a steady and steady Islamic religious education, as well as fostering a healthy and commendable personality. The purpose of this article was to analyze the students' religious development program that was a plan of activities, was used as a guide to make students able to practice their religious teachings well. This type of research was descriptive qualitative. Data analysis method was used by using descriptive methods. The results show that the implementation of religious programs in high school, seems to be more under the responsibility of the vice-principal of the student field, by looking at the data obtained, so many religious program activities to improve the quality of religious diversity of students in schools, either in the long term (annual), monthly, weekly, and daily, which was a habituation activity.

**Keywords:** *Design of Learning Programs, Religious Programs*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

June 10, 2020

Revised

July 20, 2020

Accepted

July 31, 2020

How to cite

Zainab, K. (2020). Desain Program Pembelajaran Perspektif Keberagaman Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2). 141-157.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Undang-undang sistem pendidikan nasional (UU SIDIKNAS) No 20 tahun 2003 telah mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pengertian tersebut perlu kiranya kita menggaris bawahi bahwa hal yang paling utama yang diamanatkan dalam undang-undang adalah bahwa pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Berbeda dengan kekuatan intelegensi dan emosi, kekuatan spiritual keagamaan merupakan kemampuan manusia dalam mengenal tuhan, karena kekuatan spiritual keagamaan ini berorientasi pada kehidupan ukhrowi (Albani, 2005 ; Siregar, F. R, 2016).

Kekuatan spiritual keagamaan ini akan menjadi kunci suksesnya seseorang dalam mengarungi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, sebab itulah peserta didik akan mengawali segala sesuatu dengan nama Allah, mengerjakan sesuai dengan perintah Allah serta mengembalikan hasilnya hanya kepada Allah (Palufi, A. N., & Syahid, 2020; Muhammad, 2018; Hasmy, N. I 2019). Dengan sifatnya yang agamis ukhrowiyah, kekuatan spiritual keagamaan diharapkan akan mampu memberikan

makna dalam kehidupan peserta didik sehingga mampu berpikir kreatif, berwawasan jauh ke depan serta dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan pembentukan sikap keberagamaan, sehingga peserta didik dapat menunjukkan perilaku keberagamaan yang baik dalam pergaulannya baik di rumah, sekolah dan masyarakat (Albani, 2005).

Sutarto menjelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari perkembangan itu sendiri, dengan adanya perbedaan tersebut akan sangat berpengaruh dalam menentukan cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, tidak terkecuali pembentukan sikap keberagamaan. Oleh karenanya sangat penting bagi guru untuk memahami hakikat, karakteristik, komponen dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, karena sikap keberagamaan bukan merupakan sikap bawaan melainkan dibentuk setelah individu dilahirkan (Sutarto, 2018). Fenomena pendidikan dewasa ini, globalisasi semakin merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan. Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa tersebut, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pada pemerintahan, selain itu juga pendidikan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini adalah keberanian sebagian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila. Bahkan ada remaja yang berpendapat, bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dibatasi dan tidak usah dikontrol oleh orang tua. Biasanya kenakalan seperti ini disertai dengan tindakan-tindakan mengganggu masyarakat. Pada masa remaja, terdapat gejala emosi yang tidak terkendalkan, contohnya dalam kampanye pemilu yang kobaran gejalanya ditunjang oleh vitalitas, semangat pemuda (sebagian besar remaja) yang tak terkendalkan. Mungkin juga, bahwa kurangnya bimbingan dan penyuluhan yang menampung dan menyalurkan anak-anak kearah mental yang sehat. Karena kurangnya tempat penampungan bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok-kelompok dan menggabungkan diri kepada anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model-model kelakuan yang kurang menyenangkan. Melihat kenyataan contoh-contoh diatas, maka adanya pendidikan dan pembimbingan terhadap seluk beluk kejiwaan remaja merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dan kelompok remaja ini harus dibina, dididik dan dibimbing mencapai tujuan mulia.

Pentingnya pendidikan agama bagi remaja. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Dalam kondisi kehidupan psikologi yang penuh guncangan, sebenarnya mereka sedang mencari pegangan hidup dan eksistensi dirinya. Maka pendidikan dan pembinaan dengan pendidikan agama Islam harus lebih diefektifkan.

Fenomena seperti itu, maka salah satu alat yang dapat menghindarkan terjadinya masalah remaja, baik yang menyusahkan diri sendiri, orang tua dan masyarakat pada umumnya adalah pendidikan agama Islam yang tetap dan mantap, serta pembinaan kepribadian yang sehat dan akhlak terpuji. Karena dengan

pendidikan agama yang mantap, hati mereka menjadi tenteram dan emosi yang bergejolak dapat terkendali.

Melihat permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai potensi untuk menjadi baik dan juga menjadi tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah proses yang harus dilakukan untuk mendidik, membina dan membimbing remaja agar menjadi remaja yang baik, berkualitas dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama untuk memenuhi harapan menjadi generasi harapan bangsa. Salah satu proses untuk membimbing remaja secara sadar adalah dengan pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Natalie Wright dan Evonne Miller dengan judul “Beyond „chalk and talk“: education perspectives on design immersion programs for rural and regional schools” yang menyatakan “Twenty- first century education needs to be re-envisioned to equip citizen for a lifetime of rapid change and comlexity. Disign has been proposed as a pedagogical framework that develops the required foundational literacies, compencies and character qualities citizens need to thrive in this new creative knowledge (Wright, N., Miller, E., Dawes, L., & Wrigley, C. 2020). Kemudian penelitian oleh Diana Soares, Paula Carvalho, dan Diana Dias dengan judul “Designing Learning Outcomes in Design Highter Education Curricula” (Soares, D., Carvalho, P., & Dias, D. 2020). Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Niall King dan Barry J. Ryan yang berjudul “The Impact of Social Inclision on the Social Development of Students with a General Learning Difficulty in Postprimary Education in Irland” King, N., & Ryan, B. J. (2019). Kemudian dalam penelitian yang diteliti oleh Dinar Westri Andini yang berjudul “Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif” (Andini, 2016). Terakhir penelitian dari Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman” (Wekke, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang desain pembelajaran dan keberagaman peserta didik secara umumnya. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni desain program pembelajaran perspektif keberagaman peserta didik sekolah menengah atas (SMA).

Pentingnya penelitian ini untuk menganalisis tentang program pengembangan keberagaman peserta didik adalah suatu rencana kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjadikan peserta didik bisa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhannya, Program pengembangan keberagaman peserta didik di sekolah, khususnya di SMA telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran agama melalui pembelajaran intruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jabaran dari program pemerintah. Kegiatan pelaksanaan program keagamaan di SMA, nampaknya lebih banyak dibawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan melihat data yang diperoleh, begitu banyaknya kegiatan program keagamaan untuk meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik di sekolah, baik dalam jangka waktu panjang (tahunan), bulanan, mingguan, dan harian yang merupakan kegiatan pembiasaan.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa

berupa kejadian, fenomena, gejala sosial yang dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi suatu pengembangan konsep teori (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Moleong metode penelitian deskriptif di mana peneliti akan mendeskripsikan permasalahan yang ada dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2019).

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber (Sugiyono, 2016). Sumber penelitian faktor yang sangat dibutuhkan karena sumber penelitian ini akan menyangkut pada hasil dari penelitian. Adapun macam sumber penelitian diantaranya sumber data *primer* merupakan data yang di dapat langsung dari subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang diamati oleh peneliti adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai desain program pembelajaran perspektif keberagaman peserta didik sekolah menengah atas (SMA) dan sumber data *sekunder* merupakan sumber data yang telah tersedia berupa bentuk data yang tidak langsung di dapat oleh peneliti melainkan data yang dibutuhkan peneliti sudah tersedia oleh pihak tempat penelitian. Adapun sumber data *sekunder* dalam penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan dengan desain program pembelajaran perspektif keberagaman peserta didik sekolah menengah atas (SMA).

Teknik pengumpulan merumuskan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah dan yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan permasalahan maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik, diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/ gabungan (Satori, 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) diantaranya Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteritik Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Perspektif psikologi perkembangan, peserta didik Sekolah Menengah Atas yang kemudian dikenal dengan SMA merupakan fase dimana manusia memasukimasa usia remaja akhir. Berkisar antara usia 16 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.

Ash-Shawaf menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan manusia, masa ini dimulai sejak manusia memasuki usia 11 tahun dan berlangsung sampai usia 19 atau 20 tahun, meskipun demikian masa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya sekitar. Dalam pandangan Islam, masa remaja dimulai sejak usia sebelum baligh dan berakhir pada masa baligh, yaitu antara 9 tahun sampai 15 tahun (Syarif, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, masa remaja dibagi pada masa remaja awal yaitu usia 12-17 tahun, sedangkan masa remaja akhir

dimulai sejak umur 17 – 21 tahun yang pada usia ini umumnya sedang duduk di bangku sekolah menengah Atas (Asrori, 2018).

Menurut Anna Freud masa remaja juga dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas atau jati diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation* (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami *Identity Diffusion* (kekaburan identitas).

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifatnya yang khas dan peranan yang menentukan dalam masyarakat orang dewasa. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *Adolescence* yang berasal dari kata *Adolescere* yang artinya adalah tumbuh dan berkembang (Nata, 2018). Pendapat lain mengartikannya adalah tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Lebih lanjut lagi istilah *Adolescence* diartikan lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Dengan kata lain remaja adalah usia dimana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Halter sebut menunjukkan bahwa remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Karakteristik anak remaja bisa dilihat dalam beberapa aspek, yaitu dari Pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian.

### **Problematika Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat pada anak SMA yang terkadang tidak sejalan antara fisik dan psikis kerap kali menimbulkan permasalahan baru baik bagi dirinya maupun orang lain. Permasalahan inilah yang kemudian menyebabkan remaja sering kehilangan arah ketika mereka tidak menemukan orang yang tepat untuk dimintai bantuan dalam menyelesaikannya.

Ash-Shawaf menjelaskan bahwa permasalahan yang sering muncul pada remaja yang penting untuk kita ketahui adalah:

- 1) Perasaan jenuh. Kejenuhan yang terjadi pada seorang remaja diakibatkan oleh adanya gerakan otot yang disebabkan oleh adanya perubahan yang cukup cepat pada bagian fungsi psikologis anak remaja serta perubahan yang begitu cepat pada fisiknya, oleh karenanya orang tua dan para pendidik hendaknya benar-benar memperhatikan kondisi tersebut agar tidak menjadi beban bagi remaja.
- 2) Sensitive dan cengeng, pada masa ini anak remaja lebih mendahulukan emosi dari pada pikirannya sehingga mereka lebih sensitive yang berlebihan yang dapat berujung pada kesedihan, sikap sensitive, cengeng dan minder yang berlebihan menyebabkan terjadinya perubahan dan lonjakan emosi yang menyimpang.
- 3) Menunjukkan jati diri, pada usia ini biasanya mereka ingin menunjukkan dan meyakinkan kemampuan dirinya, dan ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak tergantung pada orang lain, problem ini biasanya diikuti dengan masalah yang lain seperti membangkang dan kritis, ragu-ragu, merokok dan sangat

memperhatikan penampilannya, serta suka berfoto dan memajang foto-foto pribadinya.

- 4) Gampang bimbang, perasaan bimbang dan gampang terbawa arus dan terombang-ambing dalam pergaulannya disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat yang tidak seimbang dengan perkembangan akalnya.
- 5) Khayalan, daya khayal disebabkan oleh keinginan untuk lari dari kenyataan yang menimpa dirinya dan ingin segera mengakhirinya, perkembangan dan kematangan daya khayal sering ditandai dengan lamunan.
- 6) Persahabatan dan sahabat. Anak remaja biasanya akan memilih siapa yang pantas untuk menjadi temannya dan menolak campur tangan orang lain termasuk keluarganya, bagi mereka sahabat adalah orang yang sangat penting sehingga mereka akan mencoba berbagai cara untuk mempererat hubungan persahabatannya.
- 7) Cinta, anak remaja menganggap bahwa saling pandang antara lawan jenis yang menimbulkan rasa senang adalah cinta, hal tersebut disebabkan oleh kuatnya asmara yang ada dalam dirinya, perasaan tersebut mengakibatkan remaja banyak bermimpi dan berangan-angan.
- 8) Dorongan seksual, perilaku seperti ini memang sangat lumrah terjadi mengingat organ reproduksi pada remaja telah berkembang sempurna, sehingga hal tersebut ditandai dengan dorongan untuk mengetahui hal tersebut lebih luas.
- 9) Keras kepala, sifat egois yang ada pada diri remaja, merasa benar sendiri terhadap apa yang dia katakan dan kerjakan (Syarif, 2003).

Sedangkan menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky permasalahan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- 1) Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, Seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.
- 2) Masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, Kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk (*Su'uzon*), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.
- 3) Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik di tengah-tengah keluarganya berakibat dari cara pengasuhan orang tua yang tidak baik. Masalah-masalah tersebut terlihat dengan kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak, dan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya ketauladanan dari kedua orang tua.
- 4) Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, Kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan

berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karier misalnya ketidakmampuan memahami tentang karier, kegagalan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.

- 5) Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial, Peserta didik belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri peserta didik akan menghadapi permasalahan-permasalahan sosial dalam hidupnya seperti kegagalan bergaul dengan lingkungan yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku (Tohirin, 2007).

### **Sikap Keberagaman Peserta Didik SMA**

Sikap keberagaman peserta didik SMA (remaja) merupakan tahap ketiga dari perkembangansikap keberagaman seseorang, tahap tersebut dikenal dengan tahap Individual (*individual Stage*). Pada tahap ini sikap keagamaan peserta didik SMA (remaja) masih belum stabil pada umumnya dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan pengalaman atau peristiwa yang mereka alami. Sikap labil yang dimiliki oleh seorang remaja dapat ditolong dan ditanggulangi baik oleh orang tua maupun oleh guru agama di sekolah dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Syah, 2016).

Kendati demikian perlu diketahui bahwa sikap keberagaman peserta didik SMA atau remaja juga tergantung pada kebiasaan masa kecil serta lingkungannya, anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang agamis, maka keberagaman mereka pada saat remaja tidak akan jauh berbeda dengan masa kanak-kanak, ketaatan mereka pada agama dan semangat keagamaannya akan tumbuh dan dimungkinkan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang sering menghampirinya. Sementara anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang jauh dari suasana agama, dimungkinkan pada masa remajanya akan hidup dalam penuh keraguan terhadap agama dan cenderung melecehkan nilai-nilai agama (Syarif, 2003). Perubahan pada fisik yang amat cepat pada remaja memungkinkan terjadinya kondisi emosi yang bergoncang, kecemasan serta kekhawatiran sehingga kepercayaan terhadap agama sebelumnya juga mengalami goncangan, kepercayaan terhadap agama bersifat pluktuatif (tidak tetap) terutama dalam pengamalan ibadah terkadang mereka rajin, namun pada waktu yang berlainan mereka menjadi malas, penghayatan keagamaannya menjadi lebih skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dalam melaksanakan ritual keagamaan (Syamsu, 2004). Tentunya kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan sangat mengganggu bagi perkembangan keagamaan peserta didik remaja, maka bimbingan dari keluarga dan pendidik khususnya pendidikan agama sehingga mereka dapat melaluinya dengan baik dan bisa kembali ke arah yang baik pula.

### **Pembinaan Pengembangan Keberagaman Peserta Didik SMA**

Pendidikan yang baik buat remaja adalah pendidikan yang memperhatikan karakteristik dalam setiap perkembangannya baik fisik maupun non fisik. Peran orang tua tentunya sangat diperlukan dalam mensukseskan anaknya untuk melewati masa remajanya. Nabi pernah bersabda yang artinya: "*berwasiatlah pada kaum remaja, karena mereka itu tak ubahnya seperti gelas kaca yang mudah pecah*" (H.R Muslim). Hadits tersebut mengingatkan kepada orang tua termasuk kepada kita para pendidik untuk

sangat berhati-hati dalam membimbing dan mengarahkan anak remaja, mengingat perubahan fisik yang cepat yang tidak dibarengi dengan perkembangan mental atau jiwa yang kuat membuat mereka mudah menyerah dan labil dalam menentukan sikap, oleh karena jika tidak ingin masa remaja mereka terjerumus pada pergaulan yang negatif, perlu kiranya kita menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mendidik mereka.

Pembinaan keagamaan remaja dapat dilakukan dengan: 1) membina secara konsultasi, pembina agama (orang tua, guru/ustadz) hendaknya mereka menyadari bahwa yang akan dibinanya merupakan jiwa yang tidak terlihat oleh kasat mata, tidak dapat disentuh serta tidak dapat diketahui secara langsung, oleh karenanya harus bersikap terbuka kepada remaja untuk mencoba menampung keluh kesah dan mendengarkan ungkapan perasaannya, maka dalam kesempatan seperti itu, kemampuan pembina agama untuk masuk dan memberikan pengaruh dengan mencari solusi terbaik baik permasalahan yang hadapinya. 2) dekatkan agama kepada kehidupannya. Tidak mudah memang, tetapi dengan pengenalan manfaat dan hikmah dari hukum dan ketentuan-ketentuan agama terhadap remaja dan harus mereka ketahui, sehingga mereka tergerak hatinya secara otomatis untuk mematuhi (Arifin, 2018; Saifuddin, A. 2019; Masduki, Y., & Warsah, I. 2020). Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana perubahan fisik pada diri remaja bergerak begitu cepat, perkembangan emosi yang terkadang labil, serta memiliki karakteristik yang luar biasa, mengingat masa ini merupakan masa pencarian jati diri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Berikut adalah beberapa pembinaan yang dapat dilakukan kepada remaja sehingga mereka dapat melewati masa ini dengan baik.

- 1) Pembinaan Aqidah. Aqidah Islam (beriman kepada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari kiamat dan qodo dan qodarnya Allah) merupakan dasar dari fitrah seorang manusia, akidah atau keyakinan kepada Allah seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini, karenanya ketauhidan kepada Allah SWT merupakan dasar dari pada ibadah kepada Allah. Ada lima dasar yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan oleh M.Nur Abdul Hafidz Suwaid yaitu: mentalqin anak untuk senantiasa mengucapkan kalimat tauhid, menanamkan cinta kepada Allah, menanamkan cinta kepada Nabi, mengajarkan Al-Quran, dan senantiasa teguh dan rela demi aqidah (Suwaid, 2010).
- 2) Pembinaan Akhlak. Nabi SAW bersabda yang artinya: *“Muliakan lah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka adab yang baik”* adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji baik perkataan maupun perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa adab adalah memperlakukan orang lain dengan baik. Adab penting diajarkan kepada anak, karena adab terlihat saat adanya interaksi dan hubungan dengan orang lain. Diantara adab yang harus diajarkan kepada anak adalah: adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab menghormati dan menghargai orang lain, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab berpenampilan, adab makan, adab meminta izin serta adab mendengarkan orang membaca Al-Qur’an.
- 3) Pembinaan Ibadah. Ibadah merupakan refleksi dari aqidah seseorang, ibadah juga merupakan pelengkap bagi pembentukan aqidah Islamiyyah. Ibadah kepada Allah SWT memiliki peranan yang sangat penting dalam diri seorang anak, dengan beribadah, menunjukkan bahwa dirinya memiliki ikatan dengan *Rabbnya*, ibadah dapat meredakan gelora dalam jiwanya, ibadah dapat

memnerangus api dalam jiwanya, ibadah juga akan memberikan kekuatan aktivitas pada anak (Suwaid, 2010).

- 4) Pembinaan keilmuan. Choiriyah dan Abu Ahsan menjelaskan bahwa menanamkan kecintaan anak kepada ilmu, terangkan bahwa ilmu adalah cahaya baginya dan orang yang tidak berilmu akan hidup dalam kegelapan. Ali Karomallahu wajhah berkata “*perintahkanlah anakmu untuk mencari ilmu*”. Pembentukan keilmuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manifestasi dari keimanan adalah melaksanakannya dalam bentuk amal perbuatan, tetapi bagaimana bisa orang beramal, sementara ilmu cara beramal tidak dimilikinya. Oleh karenanya penting bagi orang tua mengajarkan atau memerintahkan anaknya untuk menuntut ilmu (Choiriyah, 2013).
- 5) Pembinaan Jiwa sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan hukum perkembangan dan pertumbuhan bahwa manusia akan mengalami fase-fasenya, cepat atau lambat anak akan tumbuh menjadi individu yang terlepas dari orang tuanya dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena penting kiranya orang tua mengajrkan anaknya bagaimana hidup dimasyarakat, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan yang sesungguhnya, mampu berinteraksi dengan teman-temannya, menjauhkan diri dari sifat egois serta bergaul dengan sopan. Dengan membawanya ke majlis ilmu orang dewasa melatih dirinya untuk berlaku sopan dan melatih kepercayaan dirinya.
- 6) Pembinaan Perasaan, seperti memberi kecupan dan kasih sayang kepada anak-anak, bermain dan bercanda dengan anak, memberikan hadiah dan bonus kepada anak, membelai kepala anak, menyambut anak dengan baik, mencari tahu keadaan anak dan menanyakannya, perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim, dan adil dalam mencintai anak tidak lebih tidak kurang.
- 7) Pembinaan Jasmani, seperti belajar berenang, memanah dan naik kuda, perlombaan olahraga antar anak, permainan orang dewasa bersama anak-anak, dan bermain dengan anak sebaya.
- 8) Pembinaan Kesehatan, seperti belajar berenang, memanah dan naik kuda, gulat, lari, membiasakan bersiwak, memperhatikan kebersihan dan memotong kuku, mengikuti sunah nabi ketika makan dan minum, tidur berbaring pada sisi kanan, belajar melakukan pengobatan alami menggunakan kayu gaharu, sa“uth, berbekam, doa dan ruqyah, tidur setelah isya dan bangun segera sebelum subuh serta menjauhkan dari penyakit menular (Suwaid M. N., 2018).
- 9) Pembinaan seksual. Kita tahu dan sadari bahwa masa remaja ditandai dengan telah sempurnanya organ reproduksi manusia, sehingga dorongan atau gairah seksual remaja begitu hebat, sehingga perlu kiranya kita memberikan arahan dan pendidikan seputar seks kepada mereka. Dalam Islam pendidikan seks telah dijelaskan dalam Al-Quran diantaranya surat An-Nur ayat 31, diantara isinya adalah perintah untuk menutup aurat, meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tua, membiasakan untuk menundukan pandangan. Selain itu pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, menjauhkan anak dari ikhtilah, mengenalkan kepada anak tentang tanda-tanda aqil baligh, menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan

menjelaskan bahaya zina, termasuk Islam menganjurkan pernikahan dini pada anak.

### **Program Pengembangan Keberagamaan Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Program adalah ketentuan rencana; acara; rancangan kegiatan (Barry, 2001). Pengembangan *n* hal mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus kepada tujuan yang dikehendaki. Keberagamaan adalah suatu sikap dan perilaku dalam menjalankan agama. Pada hakikatnya anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengajaran, nasihat, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan. Bagi para pendidik, anak didik adalah anaknya sendiri. Jadi, program pengembangan keberagamaan peserta didik adalah suatu rencana kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjadikan peserta didik bisa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhannya, dalam hal ini adalah agama Islam, yaitu sesuai dengan pemberi agama-Allah Swt.

Program pengembangan keberagamaan peserta didik di sekolah, khususnya di SMA telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran agama melalui pembelajaran intruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jabaran dari program pemerintah. Penyusunan program tersebut dilakukan ketika rapat kerja sekolah. Secara aplikatif, program itu ada di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, baik wakil kepala sekolah bidang akademik, kesiswaan, hubungan masyarakat, sarana prasarana dan manajemen mutu, semuanya terintegrasi menjalankan program demi tercapainya visi, misi sekolah dan bahkan tujuan pendidikan secara umum. Kegiatan pelaksanaan program keagamaan di SMA, nampaknya lebih banyak dibawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan melihat data yang diperoleh, begitu banyaknya kegiatan program keagamaan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik di sekolah, baik dalam jangka waktu panjang (tahunan), bulanan, mingguan, bahkan harian yang merupakan kegiatan pembiasaan. Program besar dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang sejati, SMA memiliki program di bidang keagamaan adalah "Pembinaan Spiritual Muslim dan Nonmuslim, Peningkatan Kedisiplinan, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pengembangan Diri". Semua program itu diturunkan dalam bentuk program kegiatan pada skala harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program-program itu mendapat dukungan penting sebagai dari tataran teknis bentuk kegiatan program melalui organisasi ekstrakurikuler sekolah, seperti ekstrakurikuler Rohis/DKM (Dewan Keluarga Masjid), BBAQ (Belajar Baca Al-Quran), UPTQ (Unit Pengembangan Tahfizh Al-Quran), yang memiliki peran penting dalam pengembangan keberagamaan peserta didik di sekolah.

Sebagaimana kita kenal dalam teori manajemen, kegiatan yang harus dilakukan dalam menjalankan program adalah dengan adanya sistem manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*). Bahkan lebih jauh dengan teorimanajemen strategidengan sistem pada dunia pendidikan menggunakan konsep strategik untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menentukan tujuan-tujuan strategi adalah memformulasikan hasil-hasil yang diharapkan dicapai secara menyeluruh selama satu periode (Sagala, 2013).

Langkah-langkah analisis manajemen strategis di antaranya melalui pengamatan yang meliputi eksternal, lingkungan sosial, lingkungan internal dan

struktur budaya sumber; dari pengamatan tersebut melangkah keperumusan strategi yang berisi misi, tujuan, strategi dan tujuan, strategi dan kebijakan. Setelah perumusan tersebut dapat dikuasai maka harus ada implementasi strategi yaitu program yang diharapkan, bagaimana perencanaan anggaran, lalu prosedur kerja dalam implementasi strategi. Setelah semuanya terealisasi harus ada evaluasi dan pengendalian dalam berbagai kinerja yang sudah ditempuh (Umar, 2010).

Perencanaan dilakukan mengacu pada visi, misi dan kebijakan mutu sekolah. Dirumuskan oleh tim manajemen dalam hal ini dibawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang manajemen mutu. Perencanaan dilakukan pada pra rapat kerja dengan meminta usulan program-program kepada seluruh civitas akademika sekolah yang kemudian disepakati pada kegiatan rapat kerja tahunan. Bentuk dan jenis program yang ada, sifatnya ada program jangka panjang, menengah dan pendek. Jangka panjang adalah skala sampai terwujudnya visi sekolah, jangka menengah program kontinu menuju tercapainya visi sekolah, dan jangka pendek adalah jenis program rutin yang dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan menuju terwujudnya visi sekolah pada bidang keagamaan “Berpijak pada Agama”. Berikut ini bentuk program-program keagamaan sebagai upaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku keberagaman peserta didik di SMAN 5 Bandung (Sanusi, 2019).

Table. 1 Program – Program Keagamaan

NO	BENTUK PROGRAM	KETERANGAN
1	Program Unggulan “Tahajuz-ku” (Tabungan Hafalan Juz „Ama Ku)	Selama tiga tahun sekolah siswa minimal hafal juz 30, dengan silabus dibagi 6 semester, sistem mentoring dan diberi buku juz „Amma dan panduan ttd. mentor dan orang tua
2	Ekskul UPTQ (Unit Pengembangan Tahfizh Al-Quran)	Kegiatan setiap Kamis pukul 13.0-15.00 Sistem setoran hafalan, bekerja sama dengan lembaga Tahfizh Pondok Quran
3	Ekskul BBAQ (Belajar Baca Al-Quran)	Ekstrakurikuler yang mengkhususkan membantu siswa untuk bisa membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, dengan sistem mentoring. Dikhususkan bagi siswa kelas X. Data diperoleh hasil tes BTQ pada awal masuk sekolah
4	DKM (Dewan Keluarga Masjid) Nurul Khomsah	Ektrakurikuler bidang keagamaan yang memiliki peran penting bagi pembentukan karakter siswa dengan segala program kegiatan yang dimilikinya
5	Salam Sapa Pagi	Guru berbaris menyambut kedatangan siswa (Sebagai pembiasaan)
6	Asmaul Husna	Pemutaran musik dan bacaan Asmaul Husna setiap hari sampai menjelang masuk jam pertama, untuk membangunsuasana religious
7	Doa bersama Diawal Pembelajaran	Dipandu oleh staf manajemen sekolah dari sumber suara, dan doa dipimpin oleh

		KM pada kelas masing-masing
8	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Dipandu oleh staf manajemen sekolah dari sumber suara, dan menggunakan CD suara serta menyanyikan secara serentak
9	Baca Al-Quran Bersama Diawal Pembelajaran Dipimpin oleh Siswa	Kegiatan pembiasaan sebagai liberasi diawal pembelajaran (jam pertama). Membaca secara bersama-sama dengan dipimpin seorang siswa di sumber suara, dengan silabus bacaan telah dibuat sebelumnya (1 hari 1 halaman)
10	Gerakan Literasi Sekolah	Kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran, dan diusahakan buku keagamaan pada awal pembelajaran (jam pertama)
11	Baca Al-Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia dan Inggris pada Setiap Hari Jumat	Kegiatan membaca Al-Quran dipandu oleh guru agama dengan metode drill, semua mengikuti berulang
12	Infak Mingguan	Dilakukan setiap hari Jumat setelah membaca Al-Quran, yang merupakan bentuk pembiasaan berinfaq
13	Infak Insidental	Kegiatan ini dilakukan ketika ada keluarga siswa, siswa, pendidik, kependidikan yang terkena musibah, seperti kematian, sakit, bencana, dll.
14	Keputrian	Dilakukan bagi seluruh siswi dengan dijadwalkan. Konten materi tentang keagamaan, dan suatu waktu non-keagamaan yang sifatnya keterampilan, seperti menyulam pakaian, dll.
15	Salat Dzuhur Berjamaah	Program pembiasaan berjamaah antar siswa, pendidik dan kependidikan di masjid
16	Salat Jumat Berjamaah	Dilaksanakan setiap Jumat di masjid, dengan khotib guru di sekolah atau mengundang dari luar
17	Salat Duha	Kegiatan rutin siswa secara bergantian di masjid atau mushola sekolah
18	Gerakan Pungut Sampah (GPS)	Dilakukan serentak bersama, setiap Jumat sebelum istirahat
19	Pembiasaan Bersih Kelas dan mengangkat Kursi	Dilakukan setiap hari sepulang sekolah (walaupun ada pekerja sekolah)
20	Doa Bersama (Istigosah) Menjelang Ujian	Dilakukan pada setiap tahun menjelang ujian, khususnya Ujian Nasional
21	Tes baca Al-Quran Bagi Siswa Baru	Dilakukan setiap tahun bagi siswa baru kelas X
22	Lomba 7 K antar Kelas	Dilakukan setahun dua kali, untuk

		memotivasi dan menjaga lingkungan sekolah tetap 7 K
23	Pengajian Bulanan Siswa Perangkatan	Dilaksanakandimasjid dengan penceramah dari luar. Hanya satu angkatan, misalunya hanya kelas X. Siswa diberikan lembar kerja dan memberikan laporan hasil kegiatan pada guru agama masing-masing. Dengan penjadwalan dan silabus materi telah dibuat sebelumnya.
24	Pengajian Bulanan Siswa Seluruh Angkatan	Dilaksnakan dimasjid dengan penceramah dari luar. Semua angkatan, kelas X, XI, dan XII. Siswa diberikan lembar kerja dan memberikan laporan hasil kegiatan pada guru agama masing-masing. Dengan penjadwalan dan silabus materi telah dibuat sebelumnya.
25	Pesantren Ramadhan	Dilakukan pada setiap bulan Ramadhan dengan durasi 3-5 hari dalam satu minggu. Silabus telah dibuat oleh panitia (sekolah). Sistemnya bekerja sama dengan lembaga luar sekolah, misalnya HMJ PAIUN Bandung, Pusdai Jabar.
26	Impelementasi Nilai-nilai Kepramukaan bagi Setiap Siswa Kelas X	Kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali, diluar kota. Lamanaya 3 hari 2 malam dengan sistem acara di desain untuk mencapai tujuan nama kegiatan.
27	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	Dilakukan dalam bentuk lomba-lomba keagamaan, dan puncaknya mendengarkan tausiyah bersama. Seperi pada peringatan tahun baru Islam, Maulid, Isra Miraj.
28	Pembelajaran Penyembelihan Hewan Qurban	Dilakukan setiap tahaun dengan sistem 1 bulan sebelum hari H, siswa dan orang tua berinfak sukarela melauai wali kelas atau panitia yang ditentukan. Hasilnya dibelikan hewan kurban atau penawaran sumabnagan hewankurban. Rangkaian kegiatannya siswa secara kloter kelapangan untuk mendengarkan pemaparan kaifiyat berkurban dan langsung melihat proses penyembelihan pemeliharaan dan pendistribusian daging kurban, serta ada partisipasi aktif siswa pada kepanitiaan.
29	Pentas PAI (Pekan Kreativitas dan Seni Pendidikan Agama Islam)	Dilaksanakan setiap tahun menjelang pentas PAI tk. Kota, dengan partisipasi siswa pada jenis lomba Olimpiade PAI, MTQ, CCQ, MHQ, MKQ, Pidato PAI, Nasyid dan Debat PAI.

30	Empati 5 (Bakti Desa)	Dilakukan setiap satu tahun sekali bagi setiap siswa angkatan kelas XI, mengunjungi desa tertentu yang dianggap religius, namun secara ekonomi kurang. Sumbangan yang diberikan hasil infasiswa di sekolah dan infak insidental. Lamanya 3 malam 4 hari, dengan teknis siswa tinggal di rumah-rumah warga dan hidup mengikuti adat dan aturan setempat.
31	Lima Berbagi	Program permintaan bantuan barang-barang bekas yang layak atau infak uang untuk bencana alam, warga miskin, dll. Biasanya digabung dengan Empati 5 (Bakti Desa), jika tidak digabung dengan mendatangi lembaga atau panti asuhan
32	Koperasi dan Kantin Kejujuran	Disediakan koperasi dan kantin tanpa adanya penunggu.
33	Pembinaan Olimpiade PAI	Tidak hanya ada pembinaan OSN (Olimpiade Sains Nasional), namun untuk memupuk semangat pembelajaran dan pengamalan PAI, diadakan pula Pembinaan Olimpiade PAI, selain prospek penyiapan pada ajang lomba olimpiade PAI.
34	Islamic Festival	Kegiatan lomba-lomba keagamaan dengan peserta eksternal sekolah, seminar keislaman, bazar keislaman, talkshow, dll. Sebagai tataran teknis dilakukan oleh anak-anak DKM NK.
35	Manasik Haji	Dilakukan setiap satu tahun sekali bagi Seluruh siswa kelas X setelah mengikuti materi pembelajaran di kelas. Bekerja sama dengan pihak luar, seperti Qiblat Tour
NON-ISLAM		
36.	Pembinaan Mental Setiap Jumat	Di Perpustakaan “Tausiah” oleh Guru Agama Nonmuslim (Bersamaan dengan kegiatan membaca Al-Quran setiap pagi Jumat)
37	PHBN (Peringatan Hari Besar NonIslam)	Dilaksanakan oleh setiap komunitas nonmuslim, namun ada kerja sama dengan sekolah

Sebagaimana telah disebutkan pada program-program di atas, pelaksanaan program tersebut dilakukan berdasarkan waktu yang direncanakan sebelumnya, hanya hari dan tanggal masih belum pasti. Berkaitan skala, ada yang tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Kemudian, Evaluasi program dilakukan beragam, pertama adanya evaluasi lisan dan tulisan pada rapat pertanggung jawaban program, biasanya dilakukan per satu kegiatan. Dari kumpulan unit evaluasi itu dilakukan pula

evaluasi bulanan tentang beberapa program kegiatan, tengah tahun mengevaluasi enam bulan program, dan satu tahun untuk mengevaluasi keseluruhan program. Evaluasi itu dilakukan sudah sejauh mana dampak positif dan pengaruhnya pada tujuan utama pendidikan, tujuan utama pendidikan agama Islam, dan visi misi sekolah khususnya di bidang “Manusia Unggul yang Berpijak pada Agama” (Sanusi, 2019).

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang diteliti oleh Natalie Wright dan Evonne Miller dengan judul “*Beyond „chalk and talk”: education perspectives on design immersion programs for rural and regional schools*” yang menyatakan “*Twenty- first century education needs to be re-envisioned to equip citizen for a lifetime of rapid change and comlexity. Disign has been proposed as a pedagogical framework that develops the required foundational literacies, compencies and character qualities citizens need to thrive in this new creative knowledge*” Wright, N., Miller, E., Dawes, L., & Wrigley, C. (2020). Kemudian penelitian oleh Diana Soares, Paula Carvalho, dan Diana Dias dengan judul “*Designing Learning Outcomes in Design Higter Education Curricula*” (Diana Soares, 2020). Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Niall King dan Barry J. Ryan yang berjudul “*The Impact of Social Inclusion on the Social Development of Students with a General Learning Difficulty in Postprimary Education in Irland*” King, N., & Ryan, B. J. (2019). kemudian dalam penelitian yang diteliti oleh Dinar Westri Andini yang berjudul “*Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*” (Andini, 2016). Terakhir penelitian dari Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke yang berjudul “*Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman*” (Wekke, 2017). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang desain pembelajaran dan keberagaman peserta didik secara umumnya. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni desain program pembelajaran perspektif keberagaman peserta didik sekolah menengah atas (SMA).

Pentingnya penelitian ini untuk memaparkan tentang program pengembangan keberagaman peserta didik adalah suatu rencana kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjadikan peserta didik bisa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhannya, Program pengembangan keberagaman peserta didik di sekolah, khususnya di SMA telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran agama melalui pembelajaran intruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jabaran dari program pemerintah. Kegiatan pelaksanaan program keagamaan di SMA, nampaknya lebih banyak dibawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan melihat data yang diperoleh, begitu banyaknya kegiatan program keagamaan untuk meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik di sekolah, baik dalam jangka waktu panjang (tahunan), bulanan, mingguan, dan harian yang merupakan kegiatan pembiasaan.

## KESIMPULAN

Program pengembangan keberagaman peserta didik adalah suatu rencana kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjadikan peserta didik bisa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhannya, Program pengembangan keberagaman peserta didik di sekolah, khususnya di SMA telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Secara normatif kegiatan tersebut dilakukan oleh guru pengajaran mata pelajaran agama melalui pembelajaran

intruksional di kelas. Secara ekstrakurikuler hal tersebut pun diatur dalam peraturan sekolah dan program sekolah dalam periode tertentu yang merupakan jabaran dari program pemerintah. Kegiatan pelaksanaan program keagamaan di SMA, nampaknya lebih banyak dibawah tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan melihat data yang diperoleh, begitu banyaknya kegiatan program keagamaan untuk meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik di sekolah, baik dalam jangka waktu panjang (tahunan), bulanan, mingguan, dan harian yang merupakan kegiatan pembiasaan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Saya Ucapkan terimakasih kepada rekan saya yang telah yang telah berkontribusi dan memberikan motivasi sehingganya artikel ini telah terbit. Terimakasih juga kepada Editorial team Attractive: Innovative Education Journal yang telah membantu dalam proses review, sehingganya artikel ini layak untuk dipublikasikan

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI

Penelitian ini dilakukan oleh Khoirunnisa Shidqiyyah Zainab (KSZ). KSZ telah melakukan penelitian dan mengolah data, dan kemudian menyelesaikan proses revisi dalam penyempurnaan naskah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albani, M. (2005). *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun Generasi Penyejuk Hati*. Bandung: Mujahid Press. [HYPERLINK "https://scholar.google.com/scholar?q=Anak+Cerdas+Dunia+Akhiraat,&hl=en&as\\_sdt=0,5" Google Scholar](https://scholar.google.com/scholar?q=Anak+Cerdas+Dunia+Akhiraat,&hl=en&as_sdt=0,5)
- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an jurnal.ustjogja.ac.ad*. [Google Scholar](#)
- Arifin, B. S. (2018). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Asrori, A. M. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barry, P. A. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. [Google Scholar](#)
- Choiriyah, U. d.-A. (2013). *Mencetak Gerasi Rabbani*. Bogor: Darul Ilmi Publishing. [Google Scholar](#)
- Hasmy, N. I. (2019). Muslim Sukses Dunia Akhirat. GUEPEDIA [Google Scholar](#)
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press. [Google Scholar](#)
- Muhammad, M. (2018). Alqur'an mengantarkan keluarga islami menuju kesuksesan dunia akhirat. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, (IV)*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. [Google Scholar](#)
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Persada.
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal, 2(1)*, 32-40. [Google Scholar](#)
- King, N., & Ryan, B. J. (2019). The Impact of Social Inclusion on the Social Development of Students with a General Learning Difficulty in Postprimary Education in Ireland. *Education Research International, 2019*. <https://doi.org/10.1155/2019/6327567>

- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Sanusi, I. (2019). Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI Di Luar Kelas (Studi Kasus Di SMAN 5 Bandung). *Atthulab*.
- Satori, A. K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Soares, D., Carvalho, P., & Dias, D. (2020). Designing Learning Outcomes in Design Higher Education Curricula. *International Journal of Art & Design Education*, 39(2), 392-404. <https://doi.org/10.1111/jade.12286>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik. *Bimbingan Konseling Islam*.
- Suwaid, M. N. (2018). *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U media.
- Siregar, F. R. (2016, December). Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam. In *Forum Paedagogik* (Vol. 8, No. 2, pp. 107-121). Google Scholar
- Syah, M. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syarif, A.-S. d. (2003). *Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak Remaja, ABG Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik Cara Mudah Meneliti Masalah-masalah ManajemenStrategik untuk Skripsi, Tesis dan Praktik Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wekke, P. Z. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*.
- Wright, N., Miller, E., Dawes, L., & Wrigley, C. (2020). Beyond „chalk and talk“: educator perspectives on design immersion programs for rural and regional schools. *International Journal of Technology and Design Education*, 30(1), 35-65. <https://doi.org/10.1007/s10798-018-9487-7>

---

**Copyright Holder :**

© Zainab, K. (2020)

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

